

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan bisnis yang sangat pesat pada saat ini dapat menimbulkan persaingan diantara pelaku bisnis. Berbagai macam cara dilakukan oleh perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan bisnisnya. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat tergambar dalam laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari semua proses dari kegiatan akuntansi perusahaan. Laporan keuangan tersebut menyajikan informasi yang dapat digunakan oleh pihak internal seperti komisaris, direksi, manajer, dan karyawan maupun pihak eksternal seperti investor, kreditor, dan pemasok dalam mengambil keputusan.

Agar dapat dipertanggung jawabkan isi laporan keuangan serta berguna bagi penggunaannya, laporan keuangan harus memenuhi tujuan, aturan serta prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku. Tujuan laporan keuangan antara lain, memberikan informasi dan gambaran keuangan yang jelas bagi pihak-pihak pengguna laporan keuangan terutama bagi manajemen suatu perusahaan sehingga dapat digunakan untuk bahan acuan dan masukan dalam memudahkan pengambilan keputusan untuk masa yang akan datang (Deviyanti, 2012).

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) revisi 2017 menjelaskan “tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan

keputusan ekonomi”. Laporan keuangan juga merupakan wujud pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka dalam mengelola suatu perusahaan. Dengan demikian, laporan keuangan tidak dimaksudkan untuk tujuan khusus dan tidak pula disusun khusus untuk memenuhi kepentingan suatu pihak tertentu saja.

Laporan keuangan juga akan lebih berguna apabila dapat memenuhi karakteristik kualitatif (*Accounting Principle Board Statement No.4*) yaitu relevan, jelas dan dapat dimengerti, dapat diuji kebenarannya, netral, tepat waktu, dapat diperbandingkan dan lengkap. Dengan demikian, apabila laporan keuangan yang disajikan memenuhi karakteristik tersebut, pengguna laporan keuangan tidak akan salah dalam mengambil keputusan yang dapat merugikan bagi pengguna laporan keuangan tersebut.

Dalam kerangka konseptual terdapat beberapa asumsi dasar akuntansi yang menyertai laporan keuangan, antara lain, *economic entity*, *going concern*, *monetary unit*, dan *periodicity*. Konsep dasar dalam pelaporan keuangan antara lain, prinsip biaya historis (*historical cost principle*), prinsip pengakuan pendapatan (*revenue principle*), prinsip penandingan (*matching principles*), dan prinsip pengakuan penuh (*full disclosure principle*).

Dalam menyajikan informasi laporan keuangan yang berkualitas, akuntansi juga akan dihadapkan pada keterbatasan atau biasa disebut dengan *constraint* yakni *cost-benefit relationship*, *materiality principle*, dan *conservatism* (Deviyanti, 2012). Prinsip konservatisme adalah konsep yang mengakui beban dan kewajiban sesegera mungkin meskipun ada ketidakpastian tentang hasilnya,

namun hanya mengakui pendapatan dan aset ketika sudah yakin akan diterima (Savitri, 2016:24). Teknik yang dipilih adalah yang menghasilkan nilai pendapatan dan aset yang rendah, atau yang menghasilkan nilai beban dan kewajiban yang paling tinggi. Konsekuensinya, jika ada terdapat kondisi yang menimbulkan kerugian, biaya atau hutang maka kerugian, biaya atau hutang tersebut harus segera diakui. Sebaliknya, jika ada jika ada terdapat kondisi yang menimbulkan laba, pendapatan atau aset maka laba, pendapatan atau aset tersebut tidak boleh langsung diakui, samapai kondisi tersebut betul-betul telah terealisasi (Ghozali dan Chairi, 2007).

Pada pihak yang lain yang mendukung konservatisme, mengungkapkan bahwa konservatisme masih bisa diterapkan karena pengguna masih merasakan benefit dari pelaporan keuangan. Adanya penerapan konservatisme akan membatasi perilaku oportunistik manajer dan konservatisme merupakan suatu penyeimbang bila terdapat bias manajerial dengan tuntutan verifikasi yang menyeimbangkan antara tindakan oportunistik manajer dengan kewajiban melakukan verifikasi terlebih dahulu akan menyebabkan pelaporan tidak akan bersikap berlebihan namun juga tidak kerendahan. Di sisi lain, konservatime dapat meningkatkan nilai perusahaan karena konservatisme membatasi pembayaran kepada pihak manajer ataupun pihak lain (*shareholders*) yang bersifat oportunistik. Transaksi-transaksi yang menguntungkan pihak di luar perusahaan harus diverifikasi lebih mendalam berdasarkan konsep konservatisme ini sehingga akan mencegah terjadinya hal-hal yang oportunistik (Watts, 2003a). Pihak-pihak yang mendukung adanya penggunaan prinsip konservatisme menginginkan

perusahaan tidak berlebihan dalam melaporkan informasi keuangan, sehingga para pihak eksternal (*stakeholders*) yang menggunakan laporan keuangan tidak tertipu pada angka-angka aset yang terlihat tinggi. Selain itu, supaya laporan keuangan tidak menyesatkan penggunaan informasi laporan keuangan dalam mengambil keputusan (Deviyanti, 2012).

Walaupun prinsip konservatisme menghindari optimisme yang berlebihan dari manajemen dan pemilik perusahaan, akan tetapi penggunaan konservatisme secara juga tidak baik dan sebaiknya harus dihindari. Hal tersebut dikarenakan konservatisme yang berlebihan akan mengakibatkan laporan keuangan yang tidak menunjukkan kondisi yang sebenarnya dan dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam mendapatkan informasi. Oleh sebab itu, penggunaan konservatisme harus disesuaikan dengan kondisi perusahaan (Indrayati, 2010). Menurut Savitri (2016:24), menyatakan bahwa prinsip konservatisme juga dapat diterapkan dalam membuat perkiraan. Misalnya jika bagian penagihan piutang yakin bahwa sekelompok piutang akan memiliki 3% piutang tak tertagih, namun bagian penjualan cenderung yakin pada angka 5% lebih tinggi dikarenakan situasi penjualan industri yang lesu, angka 5% yang diambil saat membuat penyisihan piutang ragu-ragu, kecuali ada bukti kuat untuk sebaliknya. Contoh lain dari penerapan prinsip konservatisme adalah LOCOM (*lower of cost or market*), di mana persediaan dicatat dengan harga yang terendah antara beban pembeliaannya atau harga pasar saat ini.

Pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), terdapat beberapa metode akuntansi dalam menerapkan prinsip konservatisme. Misalnya,

PSAK No. 14 tentang persediaan yang menyatakan bahwa perusahaan dapat mencatat biaya persediaan dengan menggunakan salah satu metode yaitu FIFO (*first in first out*) atau masuk pertama keluar pertama dan metode rata-rata tertimbang, PSAK No. 16 tentang aset tetap dan aset lain-lain yang mengatur estimasi masa manfaat suatu aset tetap dan pilihan dalam menghitung biaya penyusutan aset tersebut, PSAK No. 19 tentang aset tidak berwujud yang berkaitan dengan metode amortisasi dan PSAK No. 20 tentang biaya riset dan pengembangan yang menyebutkan bahwa alokasi biaya riset dan pengembangan ditentukan dengan melihat hubungan antara biaya dan manfaat ekonomis yang diharapkan perusahaan. Dengan adanya pilihan metode tersebut akan berpengaruh terhadap angka-angka yang disajikan dalam laporan keuangan. Sehingga dapat dikatakan bahwa secara tidak langsung konsep konservatisme ini akan mempengaruhi hasil dari laporan keuangan tersebut. Penerapan konsep ini juga akan menghasilkan laba yang berfluktuatif akan mengurangi daya prediksi laba untuk memprediksi aliran kas perusahaan pada masa yang akan datang (Sari dan Adhariani, 2009).

Perusahaan yang sudah berukuran besar akan cenderung melaporkan laba yang lebih rendah secara relatif permanen dengan menyelenggarakan akuntansi yang konservatif. Hal ini dikarenakan bahwa perusahaan yang besar akan lebih disoroti oleh pemerintah. Pemerintah akan meminta pelayanan publik dan tanggung jawab sosial yang lebih besar pula dari perusahaan yang labanya tinggi. Alasan lain perusahaan besar menerapkan konservatisme adalah beban pajak yang tinggi dari laba yang dihasilkannya (Lo, 2005). Misalnya, suatu perusahaan sedang

mengalami kasus tuntutan hukum di pengadilan, apabila kemungkinan perusahaan mengalami kerugian maka hutang harus segera dicatat. Apabila perusahaan memenangkan kasus hukum tersebut dan menerima uang, pencatatan aktiva dilakukan jika perusahaan telah benar-benar menerima uang tersebut (Ghozali dan Chairi, 2007).

Namun konservatisme akuntansi masih belum dijalankan sepenuhnya oleh beberapa perusahaan di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan adanya skandal *overstated* dalam penyajian laporan keuangan. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh BAPEPAM (Badan Pengawas Pasar Modal) ditemukan bukti-bukti bahwa PT Indofarma telah melakukan manipulasi informasi keuangan yang meliputi aliran laba, penerimaan piutang dan nilai *assets* hingga memiliki selisih sebesar Rp 28.8 Milyar dalam tahun 2014 yang lalu. Akibatnya harga pokok penjualan mengalami ketimpangan yang terlalu jauh antara nilai yang sesungguhnya dengan nilai yang direkayasa, sehingga memicu terjadinya penurunan harga jual komoditi produk, sekaligus merugikan *stakeholders* karna informasi yang diperoleh melalui tindakan rekayasa informasi keuangan tersebut sebagai cara melakukan konservatisme akuntansi menjadi tidak relevan (Qamariyah,2015)

Konsep konservatisme itu sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor berdasarkan penelitian terdahulu diantaranya kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan publik, risiko litigasi, *debt covenant*, *size investment opportunity set*, karakteristik dewan komisaris dan tingkat kesulitan keuangan (Brilianti, 2013). Namun pada peneletian ini mengambil beberapa faktor yang

mempengaruhi konservatisme akuntansi yaitu tingkat *kesulitan keuangan perusahaan* dan *risiko litigasi*. Pemilihan variabel tersebut dikarenakan adanya ketidakkonsistenan pada penelitian-penelitian sebelumnya sehingga perlu untuk diteliti lebih lanjut.

Tingkat kesulitan keuangan perusahaan menurut Atmini dan Wuryana (2005), adalah suatu konsep yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan yang menghadapi masalah kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan perusahaan bisa diartikan sebagai munculnya sinyal atau gejala awal kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan yang dialami perusahaan, atau juga kondisi yang dapat terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Menurut Lilinanda (2015) *Financial Distress* atau yang lebih dikenal dengan kesulitan keuangan merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami masalah kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (Brigham dan Joel, 2003). Menurut Sjahrial (2014) perusahaan dapat mengatasi *financial distress* dengan berbagai cara, antara lain: (1). Menjual aset utama (2). Merger dengan perusahaan lain (3). Mengurangi pengeluaran modal dari penelitian dan pengembangan (4). Menerbitkan surat berharga yang baru (5). Negosiasi dengan baik dengan para kreditur (6). Perubahan utang menjadi piutang. Kesulitan keuangan bisa diartikan sebagai munculnya sinyal atau gejala awal kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan. Tingkat kesulitan keuangan perusahaan dapat

mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi. Teori akuntansi positif memprediksi bahwa kondisi keuangan yang bermasalah dapat mendorong manajer untuk mengurangi tingkat konservatisme akuntansi walaupun pemegang saham dan kreditur menghendaki penyalenggaraan akuntansi yang konservatif (Lo, 2005) Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (Brigham dan Joel , 2003). Ada beberapa definisi kesulitan keuangan, sesuai tipenya, yaitu *economic failure*, *business failure*, *technical insolvency*. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhoni, dkk (2014) mengatakan tingkat kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan Dewi dan Ketut (2014) mengatakan kesulitan keuangan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Jadi terjadi ketidak konsistenan terhadap penelitian yang terdahulu.

Risiko litigasi dapat diartikan sebagai risiko yang dapat melekat pada perusahaan yang memungkinkan terjadinya ancaman litigasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang merasa dirugikan. Pihak-pihak yang berpentingan terhadap perusahaan mencakup kreditur, investor, dan regulator. Risiko litigasi dapat diukur dari bermacam indikator keuangan yang menjadi determinan kemungkinan terjadinya litigasi (Juanda, 2007). Risiko litigasi bisa muncul dari pihak kreditur maupun investor. Dari sisi kreditur, litigasi dapat muncul karena perusahaan tidak menjalankan operasinya sesuai dengan kontrak yang telah disepakati. Misalnya ketidakmampuan perusahaan membayar

utang-utang yang telah diberikan kreditur. Risiko litigasi yang berasal dari kreditur dapat diperoleh dari indikator risiko ketidakmampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek maupun jangka panjang. Dari sisi investor, litigasi dapat timbul karena pihak perusahaan menjalankan operasi yang akan berakibat pada kerugian bagi pihak investor yang tercermin dari pergerakan harga dan volume saham. Misalnya menyembunyikan beberapa informasi negatif yang seharusnya dilaporkan (Juanda, 2007). Risiko litigasi sebagai faktor eksternal dapat mendorong manajer untuk melaporkan keuangan perusahaan lebih konservatif. Dorongan manajer untuk menerapkan konservatisme akuntansi akan semakin kuat bila ancaman risiko litigasi pada perusahaan relatif tinggi (Palepu, 2013). Penelitian yang terdahulu Ramadhoni, dkk (2014) mengatakan risiko litigasi berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Erni dan Prianto (2012) mengatakan risiko litigasi tidak berpengaruh signifikan terhadap konserfatisme akuntansi. Terjadi ketidak konsistenan terhadap penelitian yang terdahulu.

1.2 Rumusan Masalah

Dilihat dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Apakah kesulitan keuangan perusahaan mempengaruhi konservatisme akuntansi pada perusahaan non manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah risiko litigasi mempengaruhi konservatisme akuntansi pada perusahaan non manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris tentang:

1. Pengaruh kesulitan keuangan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan non manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Pengaruh risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan non manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Karena penelitian ini masih dibutuhkan dalam melengkapi penelitian sebelumnya, maka diharapkan penelitian ini dapat berguna antara lain:

1. Bagi manajer perusahaan
Untuk membantu manajer dalam memahami prinsip-prinsip akuntansi terutama pada prinsip konservatisme yang dapat diterapkan di perusahaan untuk mengatasi masalah keagenan.
2. Bagi investor dan calon investor
Untuk membantu para investor dan calon investor dalam mengambil keputusan investasinya, sehingga lebih berhati dalam mendapatkan informasi yang disajikan pada laporan keuangan.
3. Bagi kreditor
Untuk membantu kreditor dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan kredit yang akan diberikan dengan melihat penggunaan prinsip konservatisme yang diterapkan atau tidak oleh perusahaan

4. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan

Untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *kesulitan keuanagan perusahaan dan risiko litigasi* terhadap konservatisme akuntansi di perusahaan non manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

5. Bagi pihak lain

Untuk bahan bacaan dan literasi bagi peneliti selanjutnya di masa yang akan datang serta dapat membantu mereka dalam memahami prinsip konservatisme dalam akuntansi.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan. Dalam pendahuluan ini akan menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, serta uraian mengenai sistematika penulisan berupa uraian-uraian singkat mengenai bab-bab dalam skripsi.

Bab kedua merupakan kajian pustaka dan pengembangan hipotesis. Dalam kajian pustaka dan pengembangan hipotesis menguraikan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini serta pendapat-pendapat para ahli dan hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Bab ini juga menjelaskan kerangka pemikiran yang melandasi hipotesis penelitian dan hubungan antar variabel penelitian.

Bab ketiga merupakan metode penelitian. Dalam metode penelitian ini akan diawali dengan menjelaskan populasi dan sampel penelitian. Selanjutnya menjelaskan tentang jenis data serta menjelaskan sumber data dan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab keempat merupakan analisis data dan pembahasan. Dalam analisis data dan pembahasan menguraikan bagian umum objek penelitian yang berisi penjelasan secara deskriptif variabel-variabel yang berkaitan dengan masalah penelitian, analisis data yang bertujuan menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan, dan pembahasan yang lebih luas serta implikasi dari hasil analisis.

Bab kelima merupakan penutup. Dalam penutup ini akan menguraikan kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan peneliti dan saran bagi penelitian selanjutnya. Saran yang disampaikan dalam penelitian kali ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi institusi yang berkaitan maupun bagi dunia penelitian.